

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV MI
AL JAMIYATUL WASHLIYAH BAGANSIAPIPI

Melisa¹⁾

Armis²⁾

Japet Ginting³⁾

Melisameli371@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study is an action research (classroom action research), which aims to improve and enhance the learning process that leads to improved math learning outcomes. Implementation of the research done in class IV MI Al Jamiyatul Washliyah Bagansiapiapi semester academic year 2011/2012 on the basis of competence in solving problems using fractions. study subjects were fourth grade students Aljamiyatul Washliyah Bagansiapiapi MI, the number of students 23 people consisting of 10 male students and 13 female students. The research was conducted in the second cycle, each cycle conducted three meetings and one-time daily tests. Kuantitatif data obtained through testing for learning outcomes and qualitative data about the activities of teachers and students through the observation sheet. The results of quantitative analysis showed that the application of the model type STAD cooperative learning can improve student learning outcomes, it is shown in the number of students who achieve mastery Minimum Criteria (KKM) 60 on the basis of a score of 17 students (73.91%), increased in the first cycle to 19 students (82.60%), and increased again in the second cycle to 20 students (86.95%). From the research that has been done, it can be concluded with the implementation of cooperative learning model type STAD the standard of competence using fractions in problem solving can improve the results of fourth grade students learn math MI Aljamiyatul Washliyah Bagansiapiapi.

Keyword: Kooperatif's learning STAD'S Type, Fraction, Learned result.

Pendahuluan

Pendidikan Sekolah Dasar sangat penting untuk membangun dasar pendidikan yang kuat. Pembelajaran di Sekolah Dasar akan mengembangkan pola pikir dan kreativitas siswa. Mata pelajaran matematika juga mulai diajarkan di tingkat sekolah dasar (SD).

Heruman (2007) menyatakan bahwa siswa Sekolah Dasar umumnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget mereka berada pada fase operasional kongkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berfikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat kongkret. Keberhasilan pencapaian prestasi belajar tidak terlepas dari metode pembelajaran yang ditetapkan oleh guru di kelas.

1) Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

2) Dosen pembimbing I dari Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau.

3) Dosen Pembimbing II dari Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

Metode pembelajaran dilaksanakan untuk menciptakan suasana belajar yang membuat siswa mudah menerima pelajaran.

Dari pengalaman yang diperoleh penulis selama mengajar di kelas IV MI Al Jamiyatul Washliyah Bagansiapiapi, diperoleh hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika siswa masih kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari Persentase Ketercapaian KKM Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2011/2012 pada Standar Kompetensi Operasi Hitung Bilangan dengan persentase 52,17 %, Kelipatan dan Faktor Bilangan dengan persentase 60,86 % , Menentukan Sudut lancip, tumpul dan Siku-siku dari bangun datar dengan persentase 56,52 % dan Keliling dan luas bangun datar dengan persentase 52,17 %. Dapat dilihat bahwa tingkat penguasaan pada semua materi hanya satu materi yang mencapai KKM, yaitu materi yang kedua. Siswa yang mencapai KKM ada 14 orang dari jumlah siswa keseluruhannya. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 60. diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi terletak pada proses pembelajaran yang masih bersifat umum, guru tidak melibatkan siswa secara aktif yang menyebabkan materi sulit dipahami siswa. Menurut analisa penulis rendahnya hasil belajar disebabkan oleh kesalahan pada cara mengajar guru. Guru cenderung menyampaikan materi pelajaran dengan cara-cara monoton dan kurang bervariasi, sehingga siswa cenderung menjadi pasif.

Usaha yang dilakukan guru untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran agar siswa dapat memahami materi matematika diantaranya: mengerjakan latihan pada setiap akhir pelajaran, memerintahkan siswa untuk membuat PR, mengulang kembali materi yang sulit dipahami siswa dan melakukan ujian perbaikan, dan membentuk kerja kelompok. Namun usaha tersebut belum berhasil secara optimal. Hal ini dapat dilihat pada saat kerja kelompok, siswa yang pandai kurang mau berbagi dengan siswa yang kurang dan siswa yang kurang mampu hanya mengandalkan siswa yang pandai untuk tampil mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika pada standar kompetensi menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah. Dengan harapan peningkatan kualitas pembelajaran tersebut berpusat pada peningkatan hasil belajar matematika pada siswa dikelas IV MI Al Jamiyatul Washliyah Bagansiapiapi. Oleh karena itu, penulis tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan guna perbaikan hasil belajar dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV MI Al Jamiyatul Washliyah Bagansiapiapi".

Menurut Slavin (1995) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa belajar secara kelompok. Pada pembelajaran ini siswa dikelompokkan. Tiap-tiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang siswa. Anggota kelompok harus heterogen baik kognitif, jenis kelamin, suku dan agama. Belajar dan bekerja secara kolaboratif, dengan struktur kelompok yang heterogen.

Ibrahim,dkk (2000) mengemukakan ada 4 ciri pembelajaran kooperatif, yaitu, (1) siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menuntaskan materi pelajaran, (2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan kemampuan bawah, (3) bila mungkin anggota kelompok berasal dari

ras, budaya, suku, dan jenis kelamin berbeda, (4) penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu. Menurut Ibrahim (2000), pembelajaran kooperatif terdiri atas enam tahap. Keenam tahap tersebut adalah (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, (2) menyampaikan informasi, (3) mengorganisasi siswa dalam kelompok-kelompok, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, (5) evaluasi, (6) memberikan penghargaan. Penghargaan kelompok diberikan setelah satu siklus selesai.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah yang dikemukakan pada penelitian ini adalah : apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Al Jamiyatul Washliyah Bagansiapiapi pada standar kompetensi menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah semester genap tahun pelajaran 2011/2012. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada standar kompetensi menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah di kelas IV MI Al Jamiyatul Washliyah Bagansiapiapi semester genap tahun pelajaran 2011/2012. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada siswa, guru, sekolah dan peneliti lain yang ingin menindak lanjuti hasil penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al Jamiyatul Washliyah Bagansiapiapi pada minggu ketiga bulan Mei tanggal 18 sampai 5 Juni tepatnya kelas IV semester genap tahun ajaran 2011/2012. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV di MI Al Jamiyatul Washliyah Bagansiapiapi Tahun Ajaran 2011 / 2012 dengan jumlah siswa 23 orang yang terdiri dari 10 orang siswa laki – laki dan 13 orang siswa perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari Perangkat pembelajaran dan Instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Perangkat pembelajaran ini disusun oleh peneliti yang juga melaksanakan pengajaran dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data tentang tes hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran. Data yang telah diperoleh dari lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Deskriptif.

1. Analisis data aktivitas guru dan siswa

Analisis tentang aktivitas guru dan siswa diperoleh dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika semua aktivitas dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD terlaksana. apabila suatu aspek yang diamati kurang sesuai dengan yang diharapkan maka pengamat harus memberikan komentar berupa saran, sehingga berdasarkan saran tersebut dapat memperbaiki dan menyempurnakannya.

2. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika

Ketuntasan Belajar Siswa

Ketuntasan individual menggunakan rumus :

$$KI = \frac{SS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

KI = persentase ketuntasan belajar individu

SS = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimal

Standar ketuntasan nilai yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang digunakan pada sekolah MI Aljamiyatul Washliyah Bagansiapiapi pada tahun pelajaran 2011/2012, yaitu seorang siswa dikatakan tuntas dalam menguasai materi pelajaran matematika apabila memperoleh nilai minimal 60.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Alokasi waktu pembelajaran matematika di kelas IV SD MI Al Jamiyatul Washliyah Bagansiapiapi sebanyak 8 x 35 menit/minggu yang dibagi menjadi 3 kali pertemuan. Megacu alokasi waktu tersebut, peneliti menggunakan 3 kali pertemuan tiap minggu dengan tiap-tiap pertemuan 2 x 35 menit. Pelaksanaan proses pembelajaran pada penelitian ini menggunakan waktu dua siklus yang terdiri atas enam kali proses pembelajaran. Pelaksanaan siklus I pada tanggal 18 Mei, 22 Mei, dan 24 Mei 2012 sedangkan siklus II pada tanggal 29 Mei, 31 Mei, dan 1 Juni 2012. Untuk pelaksanaan ulangan harian I pada tanggal 25 Mei dan ulangan harian II pada tanggal 5 juni 2012.

a. Gambaran Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Data kuantitatif hasil belajar siswa diperoleh dengan melakukan tes hasil belajar pada akhir siklus I setelah siswa mengalami model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun gambaran hasil belajar matematika siswa pada ulangan harian I disajikan dalam tabel berikut ini : Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini melalui 2 siklus terdiri dari 6 kali pertemuan. Adapun diskripsi singkat proses pembelajaran selama tiga kali pertemuan, pada siklus I dan II dapat peneliti uraikan sebagai berikut :

Tabel 1. Persentase Ketercapaian Indikator Ulangan Harian I

No	Indikator Soal	Jumlah Siswa	KKM	Siswa yang mencapai KKM	Ketercapaian (%)
1	Menyatakan pecahan dalam gambar	23	60	13	56,52
2	Membandingkan pecahan berpenyebut sama	23	60	15	65,21
3	Mengurutkan pecahan berpenyebut sama	23	60	14	60,86

Berdasarkan data yang termuat pada Tabel 1 diatas terlihat bahwa tidak semua siswa mencapai KKM pada setiap indikator. Untuk lebih jelasnya perhatikan uraian berikut.

Indikator 1 : Menyatakan pecahan dalam gambar, banyak siswa yang mencapai KKM 60 adalah 13 orang dengan persen 56,52 %. Menurut kriteria KKM maka indikator ini belum mencapai standar ketuntasan. Kesalahan yang banyak terjadi adalah siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal cerita.

Indikator 2 : Membandingkan pecahan berpenyebut sama, banyak siswa yang mencapai KKM 60 adalah 15 orang dengan persen 65,21 %. Menurut kriteria KKM maka indikator ini telah mencapai standar ketuntasan. Kesalahan yang banyak terjadi adalah siswa tidak dapat membandingkan dua pecahan berpenyebut sama dengan menggunakan tanda $<$, $=$ atau $>$.

Indikator 3 : Mengurutkan pecahan berpenyebut sama, jumlah siswa yang mencapai KKM 14 orang dengan persen 60,86 % menurut kriteria KKM maka indikator ini sudah mencapai standar ketuntasan. Kesalahan yang banyak terjadi adalah siswa tidak dapat mengurutkan pecahan berpenyebut sama dari terbesar ke terkecil.

b. Gambaran Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Tes hasil belajar dalam bentuk ulangan harian II dilakukan setelah siklus II. Tes tersebut dilaksanakan untuk memperoleh data kuantitatif hasil belajar matematika siswa. Adapun hasil ulangan harian II disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 2. Ketercapain KKM Tiap Indikator pada Ulangan Harian II

No	Indikator Soal	Jumlah Siswa yang mencapai KKM	Ketercapaian (%)
1	Letak pecahan pada garis bilangan	22	95,65%
2	Menentukan pecahan senilai dengan garis bilangan	19	82,60%
3	Menentukan pecahan senilai dengan operasi perkalian dan pembagian	19	82,60%

Berdasarkan data yang termuat pada Tabel 2 diatas terlihat bahwa tidak semua siswa mencapai KKM pada setiap indikator. Untuk lebih jelasnya perhatikan uraian berikut :

Indikator 1 : Letak pecahan pada garis bilangan, banyak siswa yang mencapai KKM 60 adalah 22 orang dengan persen 95,65 %. Menurut kriteria KKM maka indikator ini telah mencapai standar ketuntasan. Kesalahan yang banyak terjadi adalah siswa tidak dapat meletakkan nilai pecahan pada garis bilangan.

Indikator 2 : Menentukan pecahan senilai dengan garis bilangan, banyak siswa yang mencapai KKM 60 adalah 19 orang dengan persen 82,60 %. Menurut kriteria KKM maka indikator ini telah mencapai standar ketuntasan. Kesalahan yang banyak terjadi adalah siswa tidak dapat menentukan pecahan senilai dengan garis bilangan.

Indikator 3 : Menentukan pecahan senilai dengan operasi perkalian dan pembagian, jumlah siswa yang mencapai KKM 19 orang dengan persen 82.60 % menurut kriteria KKM maka indikator ini sudah mencapai standar ketuntasan. Kesalahan yang banyak terjadi adalah siswa tidak dapat menentukan pecahan senilai dengan operasi perkalian dan pembagian.

Secara keseluruhan ketercapain KKM hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Al Jamiyatul Washliyah Bagansiapiapi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Rekapitulasi Ketercapaian KKM pada UH I dan UH II

Ulangan Harian	Ketercapaian KKM	
	Jumlah Siswa	%
Skor Dasar	17	73,91
Siklus I	19	82,60
Siklus II	20	86,95

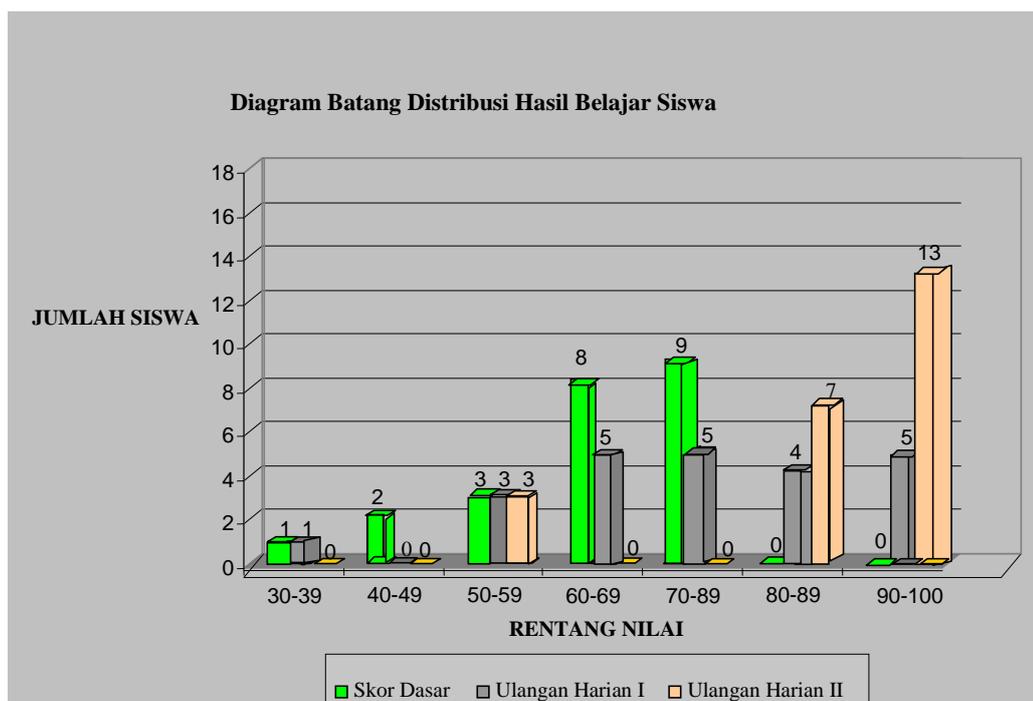
Dari Tabel 3 terlihat peningkatan yang jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke UH I, dan peningkatan jumlah siswa dari UH I ke UH II. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan yang diberikan berdampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa dapat juga digunakan data analisa distribusi frekuensi yang dimuat pada tabel berikut :

Tabel 4. Daftar distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

Interval	Frekwensi		
	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
30 - 39	1	1	0
40 - 49	2	0	0
50 - 59	3	3	3
60 - 69	8	5	0
70 - 79	9	5	0
80 - 89	0	4	7
90 - 100	0	5	13
Jumlah	23	23	23

Hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik. Dapat dilihat pada diagram batang dibawah ini.



Nilai perkembangan siswa pada siklus I dan II disajikan dalam tabel 5 berikut:

Tabel 5. Nilai Perkembangan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	siklus I	persentase	siklus II	persentase
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
5	0	0	0	0
10	1	4,34	1	4,34
20	9	39,13	6	26,08
30	13	56,52	16	69,56

Penghargaan yang diperoleh oleh masing-masing kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Rata-rata Kelompok	Penghargaan	Rata-rata Kelompok	Penghargaan
A	28	Super	26	Super
B	26	Super	22	Hebat
C	24	Hebat	28	Super
D	25	Super	27,5	Super
E	22,5	Hebat	30	Super

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan ternyata jumlah siswa yang mencapai KKM setelah tindakan 86,95 % sedangkan sebelum tindakan 73,91

%. Ini menunjukkan bahwa Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Pecahan.

Berdasarkan analisis nilai perkembangan siswa dan penghargaan kelompok, terlihat bahwa pada UH I, 9 siswa yang menyumbangkan nilai perkembangan 20 dan 13 siswa yang menyumbangkan nilai perkembangan 30, hal ini menunjukkan bahwa 22 siswa yang memperoleh nilai lebih tinggi pada UH I dari pada skor dasar. Sehingga penghargaan kelompok pada siklus I terdiri 3 kelompok super dan 2 kelompok hebat. Sedangkan UH II, 6 siswa yang menyumbangkan nilai perkembangan 20 dan 16 siswa yang menyumbangkan nilai perkembangan 30. Hal ini menunjukkan bahwa 22 siswa yang memperoleh nilai tinggi pada UH II dari pada UH I. Sehingga penghargaan kelompok pada siklus II terdiri dari 4 kelompok super dan 1 kelompok hebat.

Berdasarkan analisis data hasil belajar siswa diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sesudah tindakan dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebelum tindakan dengan fersentase frekuensi ketuntasan pada UH sebelum tindakan 73,91 % meningkat pada UH I menjadi 82,60 % dan pada UH II meningkat menjadi 86,95 %. Dari pembahasan di atas dapat disampaikan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang hasil belajarnya meningkat, sehingga dapat dikatakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI MI Aljamiyatul Washliyah Bagansiapiapi khususnya pada standar kompetensi menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah.

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan standar kompetensi menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Aljamiyatul Washliyah Bagansiapiapi.

2. Saran

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran antara lain:

1. Bagi Guru sebaiknya dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru sebaiknya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, agar waktu yang digunakan tidak melebihi waktu yang ditentukan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadikan penelitian ini sebagai landasan berpijak untuk memperdalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Heruman , 2007. *Teknik Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Rosdakarya. Bandung
- Ibrahim, dkk, 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, University Press. Surabaya
- Slavin, Robert E, 1995, *Cooperative learning Theori Reseach and Practice*, Allyn and Bacod Boston